

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 7, 2024, Halaman 94-104
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.12513164)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12513164>

Mitos dalam Novel *Kehilangan Mestika* karya Fatimah Hasan Delais

Siti Nur Salwa¹

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: sitinarsalwa01@gmail.com

Abstrak

Kajian penelitian ini berfokus pada analisis mitos yang terdapat dalam novel *Kehilangan Mestika* karya Fatimah H. Delais, atau biasa dikenal dengan nama Hamidah. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui mitos apa saja yang terdapat di dalam novel *Kehilangan Mestika* yang dipercayai oleh masyarakat. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, artinya proses pengumpulan data dilakukan dengan mencatat semua bentuk mitos yang terdapat dalam novel untuk kemudian dijabarkan kembali dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Hasil yang didapat setelah melakukan penelitian ini yaitu ditemukan data terkait sebanyak 5 data dalam novel *Kehilangan Mestika*.

Kata Kunci: *Mitos, Kehilangan Mestika, Kajian Semiotika*

Abstract

*This research study focuses on the analysis of the myths contained in the novel *Jenis Mestika* by Fatimah H. Delais, or commonly known as Hamidah. The aim of this research is to find out what myths contained in the novel *Pesan Mestika* are believed by the public. The method used in this research is a qualitative descriptive method, meaning that the data collection process is carried out by recording all forms of myth contained in the novel and then explaining them again in the form of words or sentences. The results obtained after conducting this research were that 5 related data were found in the novel *Kehilangan Mestika*.*

Keywords: *Myth, Loss of Mestika, Semiotic Study*

Article Info

Received date: 10 June 2024

Revised date: 18 June 2024

Accepted date: 23 June 2024

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang kehidupan dan sosialnya dengan menggunakan kata-kata yang indah. Sastra juga diartikan tentang “apa saja” yang menggunakan bahasa bebas dan bermakna pencerahan.¹ Senada dengan itu, Abrams memaparkan bahwa, “Berdasarkan teori ekspresif, sastra dipandang sebagai ekspresi sastrawan, sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan dan pikiran sastrawan, atau sebagai produk imajinasi sastrawan yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran, atau perasaan-perasaannya.” Oleh karena itu, sastra adalah bentuk cerminan pengalaman dan pandangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Dan melalui hal tersebut, seorang pengarang dituntut untuk peka terhadap situasi sosial yang terjadi dalam masyarakat sekitarnya.²

Bentuk dari karya sastra pun beragam, ada prosa, puisi, pantun, novel, dan lain-lain. Pada penelitian kali ini akan dibahas salah satu dari bentuk karya sastra yang ada, yaitu novel. Novel yang peneliti kaji yaitu novel *Kehilangan Mestika* karya Fatimah Hasan Delais. Novel ini menceritakan tentang lika-liku hidup seorang tokoh wanita bernama Hamidah dalam menjalani hidupnya. Ia diberatkan oleh anggapan bahwa seorang gadis tidak perlu menuntut ilmu yang tinggi. Hal inilah yang kemudian membuat Hamidah berani untuk menentang anggapan itu dan memberanikan diri untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya.

Fokus pembahasan yang akan peneliti kaji dalam penelitian ini yaitu seputar mitos-mitos yang terdapat di dalam novel *Kehilangan Mestika*. Dalam mengkaji sebuah karya sastra tentunya diperlukan teori atau pendekatan guna hasil dari penelitian yang dilakukan lebih terarah. Adapun pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan semiotika dengan kajian mitos Roland Barthes.

¹ Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra?* (Yogyakarta: Deepublish, 2009).

² Awalludin and Samsul Anam, “Stratifikasi Sosial Dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya,” *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing* 2, no. 1 (2019): 15–28.

KAJIAN TEORITIS

Pendekatan Semiotika

Semiotika ialah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam sebuah tanda. Menurut Susanne Langer “menilai simbol atau tanda merupakan sesuatu yang penting, kehidupan binatang diperantarai melalui perasaan (feeling), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa.”³ Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari cara untuk memberikan makna pada suatu tanda. Semiotika dapat diartikan juga sebagai konsep pengajaran pada manusia untuk memaknai tanda yang ada pada suatu objek tertentu

Pengertian Mitos

Mitos adalah suatu anggapan yang dipercayai oleh sekelompok orang atau lebih. Adapun pengertian mitos yang peneliti jadikan acuan dalam mengkaji penelitian ini adalah pengertian mitos menurut Roland Barthes dalam bukunya dengan judul *Mythologies* yang menyebutkan bahwa mitos adalah sebuah sistem komunikasi. Mitos merupakan sebuah pesan, wujud, atau penandaan. Barthes percaya bahwa segala hal bisa menjadi mitos asalkan benda tersebut mengandung pesan atau berisi sebuah tanda. Barthes juga menyampaikan bahwa mitos bukanlah sesuatu yang dilihat dari segi materil melainkan apa yang disampaikan. (Zaimar, 2008:58). Konsep mitos yang dikemukakan oleh Barthes ini bukanlah mitos yang mengandung unsur mistis atau ghaib, melainkan tentang pandangan sekelompok orang atau ideologi.

Penelitian Relevan

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan 2 subjek judul yang dijadikan sebagai penelitian relevan. Adapun judul yang pertama yaitu “Perjuangan dan Emansipasi Wanita yang Naif dalam *Kalau Tak Untung* dan *Kehilangan Mestika*” yang membahas tentang perjuangan yang tidak boleh dilakukan setengah-setengah, khususnya pada novel *Kehilangan Mestika* dimana tokoh utama perempuan sangat mengupayakan hak-haknya sebagai wanita walaupun banyak hambatan yang harus dilalui.

Subjek kedua yang peneliti jadikan sebagai penelitian relevan yaitu artikel dengan judul “Politik Seksual dalam Novel *Kehilangan Mestika*”, yang di dalamnya membahas tentang ketidaksetaraan watak dalam novel *Kehilangan Mestika*, dimana peran wanita yaitu sebagai pengurus anak, ibu rumah tangga, dan pelayan bagi suami dari segi seksual. Sedangkan tugas seorang laki-laki yaitu sebagai tulang punggung, pencari nafkah. Inti dari ketidaksetaraan yang dibahas dalam artikel ini yaitu wanita sebagai sosok dengan status yang lemah (inferior), sedangkan laki-laki sebagai sosok dengan status lebih kuat (Superior).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Pengarang

Fatimah Hasan Delais atau yang biasa dikenal dengan nama penanya, yaitu Hamidah, merupakan salah seorang pengarang perempuan di Indonesia yang merupakan Angkatan Pujangga Baru. Sosok yang memiliki nama asli Fatimah ini lahir di Muntok, Pulau Bangka, Sumatera Selatan pada 13 Juni 1915 dan wafat pada 8 Mei 1953 di rumah sakit Charitas, Palembang. Pendidikan terakhir Hamidah adalah *Meisjes Normalschool* dalam bahasa Belanda dan apabila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia yaitu Sekolah Normal Putri.

Setelah menamatkan pendidikannya di Sekolah Normal Putri, Hamidah kembali ke kampung halamannya, Muntok untuk mengajar di Sekolah Rakyat (SR) Muntok. Selain itu, ia menulis sebuah novel dan juga menulis beberapa karya puisi. Karya puisinya yang berjudul “*Berpisah*” dimuat dalam *Pandji Poestaka* No. 44 Th. 13, 1935. Karya-karya lain yang memuat puisi Hamidah diantaranya, *Pujangga Baru: Prosa dan Puisi* (H.B. Jassin, 1963), *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (Toeti Herati, 1979), *Tonggak 1* (Linus Suryadi AG, 1987), dan *Ungu: Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (Korrie Layun Rampan).

Karya-karya Hamidah dinilai sebagai karya yang sederhana karena menggunakan bahasa keseharian masyarakat. Cara penyajian cerita dilakukan dengan cara setapak demi setapak, secara wajar, sehingga menimbulkan kesan tidak membosankan. Selain itu, novel ini merupakan satu-karya Hamidah, yakni “*Kehilangan Mestika*” yang ia tulis pada usia 19 tahun, dinyatakan memiliki unsur

³ Morrissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).

biografis. Hamidah sebenarnya ingin sekali menulis buku kembali, namun tidak sempat terealisasikan.⁴

Unsur Intrinsik Dalam Novel *Kehilangan Mestika* Karya Fatimah Hasan Delais

1. Tema

Tema yang berada di dalam teks naratif, tentunya juga dibangun berdasarkan pada perkembangan peristiwa yang terjadi antara satu atau dua tokoh. Tarigan (1993: 125) berpendapat bahwa tema merupakan suatu pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu yang berkaitan dengan kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang di dalamnya membentuk dasar atau gagasan utama dalam karya sastra.⁵ Tema yang terdapat dalam novel *Kehilangan Mestika* karya Fatimah Delais, terletak pada bagian nasib malangnya dalam lingkungan keluarga, percintaan, dan tetangga. pada judul novel *Kehilangan Mestika*, tentunya juga dapat diibaratkan sebagai seseorang yang kehilangan kebahagiaannya, karena sejak kecil ia harus rela ditinggal oleh kedua orang tua nya. Seperti dalam kutipan berikut

“Aku berumur kira-kira 4 tahun, tatkala aku ditimpa malapetaka, yang tak kuketahui. Ibu yang kucintai, ibu yang wajib menjaga dan mendidik diriku, terpaksa menutupkan matanya untuk selama-lamanya, sesudah menanggung penyakit beberapa hari saja.”

2. Alur

Alur adalah urutan atau jalan cerita di dalam sebuah novel. Alur pada dasarnya juga berkaitan dengan kisah atau rangkaian suatu peristiwa kisah. Alur adalah sebuah pokok dalam cerita yang berkembang dalam kurun waktu tertentu dari awal sampai akhir.⁶

a. Tahap Perkenalan

Tahap perkenalan dalam novel ini terdapat pada awal cerita yaitu pada bagian satu. Pengenalan tokoh digambarkan melalui prolog.

“Aku berumur kira-kira 4 tahun, tatkala aku ditimpa malapetaka yang tak ku ketahui. Ibu yang kucintai, ibu yang wajib menjaga dan mendidik diriku, terpaksa menutupkan mata untuk selama-lamanya. Selanjutnya, Sebenarnya kami ada enam beradik, tetapi dua diantaranya telah meninggal sementara ibu masih hidup. Dalam kami yang ditinggal itu adalah tiga perempuan dan seorang laki-laki.”

b. Tahap pemunculan

Tahap pemunculan terjadi ketika hamidah sedang menunggu-nunggu balasan surat Idrus yang tak kunjung tiba. Pada yang sama ia diminta saudaranya untuk menikah dengan seorang teman yang dikenalnya bernama Rusli. Dalam hati hamidah masih tetap berharap Idrus membalas suratnya.

“kupikir-pikir, tak dapat tiada orang yang dikatakan mereka itu, ialah Rusli. Kalau sekiranya aku tolak permintaan mereka, aku akan terbuang dari saudaraku. Kuturut ya.. aku bimbang, bingung, takut kalau-kalau kami tak dapat bersesuaian. Dalam pada itu, tampak olehku rupa Idrus, Idrus yang ku tunggu-tunggu dan membuka kebatanku, yang kukasihi! Ah! Tak mungkin! Aku tak mau! Aku mesti menunggu Idrus!”

c. Tahap Peningkatan konflik

Tahap peningkatan konflik yakni pada saat Hamidah akhirnya menerima lamaran Rusli, karena surat dari Idrus tak kunjung datang. Hamidah mengira bahwa Idrus sudah tak mencintainya lagi.

“sekarang kukatakan kepadamu bahwa surat inilah yang menghabiskan dari sahabatmu dengan nama Hamidah. Aku akan memberikan jawaban ‘ya’ kepada saudaraku. Aku akan menerima permintaan orang itu. Maaf! Apakah gunanya aku mengharap-harapkan engkau, padahal engkau sendiri tak sudi menerima kedatanganku? Sekali lagi: maafkanlah aku! Selamatlah engkau! Biarlah, aku mencoba hidup dengan hati setengah, menjadi istri dari seorang lelaki yang tak pernah ku pandang sebagai bakal suaminya”

d. Tahap Klimaks

Tahap klimaks yakni ketika rumah tangga Hamidah dan Rusli mulai merenggang akibat tidak adanya anak dalam pernikahan mereka, sehingga Rusli berniat ingin menikah lagi.

⁴ “Biografi Hamidah,” *Ensiklopedis Sastra Indonesia*, 2020, <http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Hamidah>. diakses 26 Juni 2022.

⁵ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa Badudu, 1993).

⁶ Jan Van Luxemburg, Mieke Bal, and William G. Weststeijn, *Tentang Sastra* (Jakarta: Intermasa, 1989).

“pada suatu hari ia datang kepadaku. Diceritakannya bagaimana susahnyanya nanti, apabila kita tak ada keturunan. Sebab itu ia meminta kepadaku akan kawin sekali lagi dengan maksud akan mendapatkan anak. Setelah ku piker benar-benar maksudnya ku izinkan permintaannya itu asal ia berjanji anak itu nanti diserahkan kepada jagaanku sedari lahirnya”

Namun kekecewaanpun datang, Hamidah yang kecewa dengan suaminya karena tidak merasa dianggap dan Rusli tidak lagi memperdulikannya. Oleh karenanya, Hamidah meminta cerai, dan memutuskan untuk kembali ke Mentok.

“Rusli, sekarang aku akan mengeluarkan pikiranku. Engkau setuju atau tidak aku tak peduli. Aku merasa bahasa kita tak dapat lagi hidup bersama-sama sebagai suami-istri. Sebab itu apa gunanya kita masing-masing membiarkan diri kita dikebati oleh tali perkawinan? Marilah kita berdamai, melepaskan diri kita dari ikatan yang telah kita buat belasan tahun yang lalu. Kita sama-sama menanggung kesenangan dirimu tak sempurna. Akupun begitu pula. Oleh karena itu, aku minta sekali lagi kepadamu, supaya kita membebaskan diri kita dengan damai.”

e. Tahap Penyelesaian

Ketika Hamidah datang ke Mentok dan melihat bahwa kampungnya telah banyak berubah, begitupun dengan anak-anak yang dahulu kecil telah menikah dan memiliki keturunan. Lalu, Hamidah bertemu dengan Idrus yang masih membujang. Saat itu Idrus sedang sakit keras, sebelum meninggal Idrus mengatakan sesuatu kepada Hamidah

“Dah! Aku merasa amat beruntung saat meninggal di hadapanmu. Aku tahu! Aku mesti mati. Maafkanlah kelalaianku dahulu menyia-nyiakan cintamu yang suci. Cukuplah aku menderita aku menghukum diriku. Maafkanlah akan aku, terima kasih banyak”

3. Latar

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, latar atau *setting* disebut juga sebagai landasan tumpu, merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa diceritakan.⁷

a. Latar Waktu

Latar waktu pada novel ini yaitu terjadi pada masa pra-kemerdekaan Republik Indonesia. Hal ini ditandai oleh penyebutan kata “gubernemen” yang diucapkan oleh tokoh Hamidah. Gubernemen adalah sebutan untuk pemerintah pada masa kolonial Belanda.

“Oleh karena aku berlayar dengan ongkos Gubernemen, maka aku harus menandatangani sehelai surat keterangan.”

b. Latar Tempat

Latar pada cerita “Kehilangan Mestika” terjadi di beberapa tempat diantaranya:

1) Mentok, Bangka Belitung yang merupakan tempat kediaman Hamidah dan Ayahnya.

Ditandai oleh:

“Tetapi malang bagi diriku, baru saja pukul enam petang berbunyi, datang sahabat ayahku dari Mentok, mengatakan bahasa aku mesti pulang malam itu juga, karena bapakku sakit keras”

2) Padang Panjang yang merupakan tempat Hamidah bersekolah di Sekolah Normal Putri.

Ditandai oleh:

“akan diriku bersama dengan seorang saudaraku yang lain, meneruskan pelajaran kami ke Sekolah Normal Putri di Padang Panjang”

3) Pangkal Pinang, merupakan rumah dari kediaman bibi dari Hamidah.

Ditandai oleh:

“Dalam pada itu datanglah seorang bibiku dari Pangkal Pinang”

4) Jakarta, merupakan rumah dari kediaman saudara Hamidah

Ditandai oleh:

“Oleh karena saudaraku itu bertempat di Jakarta”

5) Sungailiat, merupakan rumah dari Ridhan dan pamannya.

Ditandai oleh:

“Karena persahabatan yang lama itu maka dimantanya supaya kami singgah dahulu di Sungailiat, kediamannya sendiri (Ridhan).

6) Palembang, merupakan tempat Hamidah berpindah pekerjaan.

Ditandai oleh:

⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada, 2018).

“Kebetulan waktu itu KNILM menyediakan beberapa mesin terbang bagi orang-orang yang ingin pesiar, melihat kota Palembang dari udara”

- 7) Talang Semut, tempat kediaman kerabat Ridhan yaitu Ahyar.

Ditandai oleh:

“Sesudah kami melihat-lihat ke sana kemari sedikitsedikit, pulanglah kami ke Palembang, terus ke Talang Semut, ke seorang kawan Ridhan..”

4. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang yang memerankan lakon di dalam sebuah cerita. Ketika memainkan peran dalam cerita terdapat perbedaan karakter yang dimunculkan oleh setiap orang pada tokoh-tokohnya, dikenal dengan penokohan. Adanya tokoh dan penokohan, terjadi agar pembaca dapat mengetahui watak yang dilakoni oleh setiap tokohnya. Selain itu, katakter yang berbeda dapat menggugah hati pembacanya untuk mengetahui jalan cerita pada akhirnya karena keunikan yang dilakoni oleh tokoh-tokohnya. Adapun, tokoh dan penokohan dalam novel Kehilangan Mestika, sebagai berikut:

- a. Hamidah

Hamidah merupakan tokoh utama yang berperan di dalam novel Kehilangan Mestika. Hamidah dikisahkan sebagai seseorang yang memiliki sifat penyabar, tegar, tidak mudah menyerah, berani, patuh kepada orang tua, cerdas, gigih, dan bertanggung jawab.

- 1) Sikap Hamidah yang Melambangkan bahwa Ia Sosok yang Berani. Hal ini dapat dilihat ketika Hamidah memelopori emansipasi perempuan dalam hal perkumpulan bagi kaum ibu untuk terbuka terhadap pemikiran baru. Pada persoalan ini Hamidah mengemukakan bahwa pentingnya menempuh pendidikan kelak untuk mengajarkan kepada anak-anaknya dikemudian hari. Perkumpulan yang dibahas seputar tentang perihal membaca, menulis, dan tak ketinggalan pun perihal kerja tangan dan memasak. Keadaan tersebut dapat dilihat dari kutipan di dalam novel, sebagai berikut:

“Hal inilah yang mendorongku akan mendirikan sebuah perkumpulan bagi kaum ibu. Pendapatku ini kukemukakan. Kawan-kawanku setuju semuanya. Dengan demikian sesudah bersusah payah bukan sedikit dapatlah kami dirikan sebuah perkumpulan yang mempunyai anggota tak lebih tak kurang dari sepuluh orang.”

- 2) Sikap Hamidah yang Melambangkan bahwa Ia Sosok yang Patuh pada Orang Tua. Hal ini dapat dilihat dari ketaatannya Hamidah pada saat bapaknya memebrikan petuah agar Hamidah dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada sanak saudara di kampung halamannya sehingga mampu untuk mengikuti situasi perkembangan zaman. Keadaan tersebut dapat dilihat dari kutipan novel, sebagai berikut:

“Bapakku rupa-rupanya sudah lebih dahulu menyelami sekaliannya itu. Beliau menghendaki supaya aku tinggal di negeriku sendiri, berusaha memberikan pelajaran di antara saudarasaudaraku, supaya mereka dapat menurut kemauan zaman. Bukankah saudara-saudara itu masih jauh betul ketinggalan? Sedikit-sedikit aku mulai insaf akan perkataan bapakku, oleh karena itu kuturutlah beliau.”

- 3) Sikap Hamidah yang Melambangkan bahwa Ia Sosok yang Gigih. Hal ini dapat dilihat ketika Hamidah dengan rajin, sabar, dan ulet untuk menerangi buta huruf pada warga di desanya agar pandai dalam membaca dan menulis tak ketinggalan pun perihal rumah tangga seperti keterampilan tangan dan masak memasak. Meskipun, ia harus mengunjungi orang-orang yang meminta pertolongannya. Keadaan tersebut dapat dilihat dari kutipan novel, sebagai berikut:

“Hidup dengan tak menanggung hina itulah yang nomor satu.” Jadi sekarang cara kami bekerja terpaksa ditukar. Kami berganti-ganti pergi mengunjungi orang yang berhajat pertolongan kami untung menerangi buta huruf. Dengan berkat rajin dan sabar, berhasillah pekerjaan kami. Bukan sedikit gadis-gadis dan ibu-ibu yang telah pandai membaca dan menulis.”

- 4) Sikap Hamidah yang Melambangkan bahwa Ia Sosok yang Bertanggung Jawab. Hal ini dapat dilihat ketika Hamidah hendak pergi meninggalkan perkumpulan di kampung halamannya untuk bekerja ke Palembang. Hamidah memberikan amanat kepada salah satu teman perkumpulannya agar tetap berjalan meskipun ia tidak membersaminya. Keadaan tersebut dapat dilihat dari kutipan novel, sebagai berikut:

“Segala kewajibanku kuserahkan kepada yang menjadi gantiku. Sebelum aku meninggalkan mereka aku berpesan lebih dahulu, jangan hendaknya perkumpulan kami itu menjadi seperti kata orang: “Lahir, hidup sebentar, terus mati.” Inilah yang mesti dijaga!”

b. Bapak Hamidah

Bapak Hamidah merupakan orang tua dari tokoh utama, yaitu Hamidah. Pada novel, ditampilkan sifat sosok bapak Hamidah sebagai orang tua yang penyabar, berpikiran terbuka terhadap perkembangan zaman dengan mementingkan pendidikan bagi anak-anaknya, mendukung apapun yang dilakukan oleh Hamidah dan kerap kali mengasihi anaknya dengan memberikan petuah-petuah.

- 1) Sifat Bapak Hamidah yang Melambangkan bahwa Ia Penyabar. Hal ini tampak pada saat orang tua dari Hamidah mendapatkan cacian tentang anaknya yang menyimpang dari adat istiadat di kampung halamannya. Akan tetapi, bapak Hamidah tidak menghiraukan cacain itu karena ia tahu bahwa Hamidah tidak akan melakukan sesuatu diluar dari batasnya. Keadaan tersebut dapat dilihat dari kutipan novel, sebagai berikut:

“Bukan sekali dua bapakku mendapat surat gelap berisi cacian tentang diriku, tetapi sekaliannya itu tak dipedulikan beliau.”

- 2) Sifat Bapak Hamidah yang Melambangkan bahwa Ia Berpikiran Terbuka. Hal ini tampak pada saat orang tua dari Hamidah memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengenyam pendidikan. Meskipun, hanya pada sekolah Melayu Rendah saja karena bapaknya ingin anaknya dapat berguna untuk nusa dan bangsa. Keadaan tersebut dapat terlihat dari kutipan novel, sebagai berikut:

“Karena ayah kami bukan seseorang yang beradat kuno besar, dapatlah juga kami menduduki bangku sekolah, meskipun hanya sekolah Melayu rendah saja.”

“Tetapi, ayah yang ingin melihat anaknya menjadi seorang yang berguna di kemudian hari untuk bangsa dan tanah air, menyuruh dengan tipu muslihat yang amat halus.”

c. Ridhan

Ridhan merupakan seorang laki-laki yang dicintai oleh Hamidah. Ridhan ialah sahabat semasa kecil Hamidah tetapi kemudian berpisah lantaran pekerjaan orang tua yang menghendaki untuk mengikuti jejaknya. Dengan selanjutnya, Ridhan bertemu kembali dengan Hamidah pada saat Hamidah berada di Kelapa saat singgah ingin kembali ke kampung halaman. Pada tokoh, dimunculkan sifat yang ada dalam Ridhan, ialah sifat yang berpikiran terbuka terhadap perkembangan zaman, mudah bersyukur, romantis, dan berani.

- 1) Sifat Ridhan yang Melambangkan Sosok yang Berpikiran Terbuka. Hal ini dapat dilihat ketika Ridhan sedang bercakap-cakap dengan pamannya. Dengan mengatakan bahwa adat di kampungnyalah yang kurang relevan dengan arus zaman. Keadaan tersebut dapat terlihat dari kutipan novel, sebagai berikut:

“Saya menghormati dan menjalankan adat kita yang sepadan dengan waktu sekarang, pak Ngah, tetapi ya, kita di Bangka ini memang belum mengetahui perubahan zaman,” jawab Ridhan.

“Tetapi Dah, Ingat-ingatlah engkau di negeri orang itu. Jangan membuat pekerjaan yang tak disukai orang di sana.”

- 2) Sifat Ridhan yang Melambangkan Sosok yang Romantis. Hal ini dapat terlihat ketika Ridhan mengeskpresikan perasaan senangnya dengan sebuah tindakan terhadap Hamidah. Keadaan tersebut dapat terlihat dari kutipan novel, sebagai berikut:

“Ia girang mendengar jawabanku. Dengan tak insaf diambilnya tanganku, dibawanya ke mulutnya dan diciumnya.”

- 3) Sifat Ridhan yang Melambangkan Sosok yang Berani. Hal ini dapat terlihat ketika Ridhan sedang bercakap dengan pamannya. Pada saat itu, ia mengajak Hamidah untuk bersinggah di rumahnya namun, paman Ridhan merasa bahwa perilaku ridhan telah menyimpang dari adat istiadat di kampungnya. Keadaan tersebut dapat terlihat dari kutipan novel, sebagai berikut:

"Ridhan, seorang yang memangnya lekas naik darah, tentu saja menjawab: "Adakah perbuatan kami yang melanggar kesopanan umum? Bukankah ia kubawa kemari ditemani oleh seorang bibinya?"

d. Paman Ridhan atau Pak Ngah

Paman Ridhan merupakan sosok yang berwatak jahat, sangat patuh terhadap tradisi adat istiadat di wilayahnya dan tidak berpemikiran terbuka terhadap perkembangan zaman.

- 1) Sifat Paman Ridhan yang Menyatakan bahwa Ia Merupakan Sosok yang Taat terhadap Adat Istiadat. Pada saat Hamidah hendak bertamu ke kediaman Ridhan. Akan tetapi, kehadiran Hamidah tidak disenangi oleh Paman Ridhan dengan alasan adat istiadat yang melarang perjumpaan dalam satu rumah antara laki-laki dengan perempuan yang tidak semuhrim. Keadaan tersebut dapat terlihat dari kutipan novel, sebagai berikut:

“Perbuatanmu ini melanggar kesopanan adat istiadat negerimu sendiri. Adakah adat kita memperkenankan seorang bujang membawa gadis ke rumahnya?”

“Tahukah engkau, “kata pamannya pula, “bahwa hina di muka umum di sini, manakala seorang bujang membawa seorang gadis ke rumahnya?”
 - 2) Sifat Paman Ridhan yang Menyatakan bahwa Ia Merupakan Sosok yang Jahat. Pada saat Paman Ridhan khilaf dengan melakukan kesalahan terhadap Ridhan, yaitu membunuh secara tidak langsung melalui dukungan orang yang memiliki daya supra natural. Dengan maksud, ingin menikahkan Ridhan dengan anaknya, lalu ia meminta maaf kepada Hamidah dengan mengatakan yang sebenarnya ihwal meninggalnya Ridhan. Keadaan tersebut dapat dilihat dari kutipan novel, sebagai berikut:

“ Pada saat itulah ia mengaku kesalahannya. Ialah yang seolah-olah membunuh Ridhan, sebab karena perbuatannya maka Ridhan, meninggal. Sekarang ia menyesal benar dan sebab barangkali ia takkan lama lagi hidup, dimintanya supaya aku memaafkan kesalahannya.”
- e. Anwar
- Anwar merupakan sosok saudara sekaligus sahabat dari Hamidah yang dianggap sebagai kakak laki-lakinya. Anwar memiliki sifat periang, tangkas, sigap, pemboros, dan senang dikeramaian. Hal ini tampak ketika Hamidah ingin menentukan pilihan hati sebagai pendamping hidupnya kelak.
- 1) Sifat Anwar yang Melambangkan Sosok Periang dan Senang Keramaian, yaitu ketika Anwar memperdengarkan alunan musik dengan jenis yang riang sehingga membuat gembira hati meskipun, terkadang tipe musik yang diperdengarkan agak kasar bunyinya. Keadaan tersebut tampak dalam kutipan novel, sebagai berikut:

“Anwar betul-betul seorang yang periang, suka kepada keramaian. Lagu-lagu yang digemarinya yaitu yang gembira saja, meskipun kadangkala agak kasar bunyinya. Kalau tertawa suaranya saja yang terdengar. Perkara tertawa dan mempermainkan orang ia boleh dikatakan nomor satu.”
 - 2) Sifat Anwar yang Melambangkan Sosok Tangkas dan Sigap, yaitu ketika Anwar menolong Hamidah saat hendak tewas tergelincir di Pantai Tanjung Kalian. Akan Tetapi, Anwar dengan tepat waktu menolong Hamidah. Keadaan tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel, sebagai berikut:

“Alangkah tangkasnya pia melompat dan berlari!Terlihat-lihat olehku kesigapannya terjun menolongku tempoh hari, ketika aku hampir tewas tergelincir di pantai Tanjung Kalian, ketika kami pada suatu hari pergi berjalan jalan ke tempat itu.”
 - 3) Sifat Anwar yang Melambangkan Sosok Pemboros, yaitu ketika Hamidah memperbandingkan pilihan antara Anwar dan Idrus sebagai tambatan hatinya. Hamidah mengulas dengan melakukan kilas balik terhadap karakter diantara keduanya yang menurut dirinya sejalan dengannya. Keadaan tersebut tampak dalam kutipan novel, sebagai berikut:

"Gajinya lebih besar dari Idrus, bapaknya orang berada pula, tetapi ia sendiri seorang yang pemboros. Kelakuannya terhadap kepada orang tua-tua, kerap tak berkenan di hatiku."
- f. Idrus
- Idrus merupakan sosok saudara sekaligus sahabat dari Hamidah yang dianggap sebagai kakak laki-lakinya. Idrus ditampilkan dengan pemuda yang kurus, pucat sedikit atau sayu, rupanya tak gagah, tetapi memiliki sifat yang sopan serta mudah bersyukur. Selain itu, Idrus memiliki kepandaian dalam bertutur kata dengan halus serta taat terhadap agama.
- 1) Sifat Idrus yang Melambangkan Sosok Sopan dengan Tutur Kata yang Halus, yaitu ketika Hamidah akhirnya memilih pendamping hidup dengan Idrus karena memiliki sifat yang berkenan di hati Hamidah. Keadaan tersebut dapat dilihat dalam novel, sebagai berikut:

"Kalau berkata-kata, tak pernah yang bukan-bukan ataupun berlebih-lebihan. Belum pernah kudengar ia tertawa terbahak-bahak. Sesungguhnya ia mempunyai sifat-sifat yang berkenan di hatiku."

- 2) Sifat Idrus yang Melambangkan Sosok Mudah Bersyukur, yaitu ketika Hamidah menyatakan perasaannya dan memilihnya sebagai pendamping hidupnya. Idrus dengan sigap menyatakan rasa syukurnya atas pilihan yang telah ditentukan Hamidah.

“Berulang-ulang Idrus mengucapkan terima kasih, sebab ia merasa amat beruntung atas pilihanku kepadanya. Ia berjanji akan bekerja bersama-sama dengan daku, berusaha mencari daya-upaya supaya Anwar dan Rukiah menjadi orang yang bercinta-cintaan.”

- g. Saudara Perempuan Hamidah

Saudara Perempuan Hamidah merupakan sosok yang memiliki perilaku kurang sopan dan licik. Hal ini terjadi ketika Hamidah dengan Rusli berkirim surat karena berjauhan. Lantaran jarak yang memisahkan kedua sejoli itu maka Idrus dan Hamidah berkirim surat. Akan tetapi, saudara perempuan Hamidah justru menjauhkan dirinya dengan kekasihnya. Dengan cara, ia menerima surat Idrus, tetapi tidak disampaikan kepada Hamidah. Akan tetapi, saudara perempuannya yang membalas pesan-pesan dari Idrus hingga kesalahpahaman diantaranya terjadi. Keadaan tersebut tampak dalam novel, sebagai berikut:

“Percayakah engkau akan perkataanku, Idrus?” kataku pula. “Surat-surat itu buatan saudaraku sendiri atau orang lain. Itu aku tak tahu. Aku berkata kepadamu dengan bersaksikan Tuhan, bahasa aku tak pernah menulis surat kepada Rusli biar bagaimanapun juga aku ... tak ada mencintai orang lain daripada engkau sendiri. Tetapi, rupanya kecintaanmu kepadaku tak sampai begitu besar, sehingga engkau dengan tak menyelidiki dahulu, terus saja memercayai saudaraku. Akan sekarang aku telah menjadi istri orang. Sambutlah tanganku ini sebagai tanda permintaan maaf dan biarlah kini kita bercerai.”

- h. Rusli

Rusli merupakan sosok laki-laki yang memiliki sifat amat baik, penyayang, menghormati perempuan, dan memiliki riwayat pendidikan yang baik serta berkecukupan. Hal ini dapat dilihat dalam novel, sebagai berikut:

“Sedang Rusli seorang yang kaya, sekolahnya tinggi, gajinya atau pendapatannya besar pula. Ia dapat memenuhi kehendakmu. Aku suka melihat hidup dalam kesenangan, sebab kesenangan engkau berarti juga kesenanganku, meskipun engkau di tangan orang lain.”

5. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara tersendiri yang dimiliki oleh seorang penulis untuk menunjukkan peran atau tokoh yang berada dalam cerita tersebut. Sudut pandang yang terdapat dalam novel *Kehilangan Mestika*, yaitu sudut pandang yang mengarah kepada orang pertama atau pelaku utama yang bernama Hamidah. Dirinya berperan sebagai tokoh “aku” yang berada dalam novel tersebut. Pada tokoh “aku” atau tokoh yang bernama Hamidah, merupakan bagian dari pencerita intern, yang artinya pencerita yang tidak hanya berperan sebagai pencerita, tetapi juga mengambil bagian yang berada dalam cerita dan tentunya berperan sebagai tokoh.⁸

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan keterampilan yang terdapat pada seorang pengarang, untuk mengungkapkan isi pikirannya melalui semua bahasa yang ditulis oleh pengarang tersebut. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Kehilangan Mestika*, tentunya menggunakan bahasa Melayu. Terdapat dalam kutipan teks berikut:

“Sekarang yang dicita-cita sudah sampai, sekadar aku menunggu saja kedatangan surat benumanku. Apabilakah..?”

“Untung sungguh bagiku! Bapakku rupa-rupanya sudah lebih dahulu menyelami sekaliannya itu.”

“Kaum keluarga dan handai tolan belum semua yang dapat dijelang.”

“.....maka bermacamlah cacian yang sampai ke telinga kaum keluargaku.”

“Tak pula jarang kedengaran oleh kami mereka memperkatakan bapakku, sebab selalu membawa aku menonton bioskop.”

“Terima kasih atas sekaliannya itu Ridhan.”

7. Amanat

Amanat Menurut Rusiana merupakan sebuah ajaran yang berkaitan dengan nilai moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh para pengarang cerita kepada para pembaca.⁹ Amanat yang

⁸ Luxemburg, Bal, and G. Weststeijn, *Tentang Sastra*. hlm. 117

⁹ Rusiana, *Metode Pengajaran Sastra* (Bandung: CV. Gunung Larang, 182AD).

terdapat dalam novel *Kehilangan Mestika* yaitu, Kehilangan adalah takdir yang dimiliki setiap orang, dan kesedihan yang menyakitkan karena kehilangan adalah hal biasa, tetapi bagaimanapun juga, kesedihan ini seharusnya tidak menghentikan hidup kita, memiliki sifat semangat yang tinggi, sangat sabar dan tabah dalam menjalani kehidupan, bersikap baik dalam hal pendidikan, kisah cinta pada kekasih, dan keluarga terutama orang tua.

Analisis mitos dalam novel *kehilangan mestika* karya Fatimah H. Delais

1. Perempuan tidak perlu menuntut ilmu yang tinggi

Dalam Novel *Kehilangan Mestika* terdapat mitos bahwa anak perempuan tidak boleh menuntut ilmu yang tinggi. Anggapan masyarakat saat itu adalah anak perempuan hanya perlu bekerja di dalam rumah, artinya, perempuan kelak hanya akan menjadi ibu yang mengurus anak di rumah serta menjadi istri yang harus melayani suaminya. Seperti yang terdapat dalam kutipan novel berikut ketika Ridhan membawa Hamidah ke rumahnya:

“Bukankah lapangan mereka bekerja hanya di dalam rumah saja? apalagi gadis seperti yang kau bawa ini, gadis yang telah lerak ke mana-mana”

“Hai Ridhan, inikah yang dapat kau pelajari bertahun-tahun di Jakarta dahulu, yang menalan ongkos bukan sedikit?”

“Apa katamu?” kata paman Ridhan sambil berangkat dari tempat duduknya. “Kami di sini tak mengetahui pertukaran zaman? Zaman yang mana? Sungguh berani betul engkau melawan perkataan orang tua. Inilah kalau anak telah disekolahkan”

Dalam kutipan tersebut dapat kita ketahui bahwa masyarakat pada saat itu meyakini keterbatasan perempuan yang hanya dapat melakukan pekerjaan rumah. Perempuan pada saat itu akan terlihat aneh jika ia melakukan hal-hal yang dilakukan oleh laki-laki, seperti contohnya menuntut ilmu. Pada saat itu, hanya kaum laki-laki sajalah yang diharuskan untuk menuntut ilmu yang setinggi-tingginya. Laki-laki yang dapat menuntut ilmu sampai tinggi akan dipandang hebat, sedangkan perempuan yang menuntut ilmu hingga tinggi hanya akan dianggap sebagai perempuan yang menyimpang.

2. Perempuan yang belum menikah tidak boleh keluar rumah

Mitos kedua yang terdapat dalam novel *Kehilangan Mestika* yaitu anggapan bahwa perempuan yang belum menikah tidak boleh keluar rumah. Keluar rumah bagi perempuan lajang masih dianggap tabu oleh masyarakat sekitar dan hal itu hanya akan membuat kesan buruk bagi perempuan yang melakukannya. Bukti bahwa perempuan dilarang keluar rumah terdapat dalam kutipan berikut:

“...Gadis-gadis mesti dipingit, tak boleh kelihatan oleh orang yang bukan sekeluarga lebih-lebih oleh laki-laki. Adat inilah yang lebih dahulu mesti diperangi. Inilah yang kucita-citakan. Aku ingin melihat saudara-saudara senegeri berkeadaan seperti saudara-saudaraku di tanah Jawa”

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa ketika tokoh Hamidah ingin kembali ke rumah usai menuntut ilmu justru menuai reaksi yang buruk di masyarakat. Masyarakat beranggapan bahwa Hamidah bukanlah perempuan baik-baik karena ia sudah menyalahi aturan yang mereka percayai, yaitu untuk tidak keluar rumah bagi perempuan yang belum menikah. Anggapan itu dipercayai mentah-mentah oleh masyarakat sekitar tanpa mengetahui tujuan Hamidah keluar rumah. Bahkan hanya untuk melihat-lihat keadaan sekitar pun itu tidak boleh dilakukan oleh perempuan yang belum menikah.

3. Menonton bioskop merupakan perbuatan haram

Mitos lain yang terdapat dalam novel *Kehilangan Mestika* yaitu anggapan bahwa menonton bioskop merupakan perbuatan yang haram dilakukan. Anggapan ini terbukti dalam kutipan berikut:

“tak pula jarang kedengeran oleh kami mereka memperkatakan bapakku, sebab selalu membawa aku menonton bioskop. Sepanjang pengetahuan mereka menonton itu perbuatan haram belaka. Ya, sungguh singkat pengetahuan mereka tentangan agama! Akhirnya karena selalu kami diamankan saja, bosan pula mereka mencaci kami”

Dalam kutipan tersebut dapat kita lihat bahwa anggapan masyarakat dalam novel *Kehilangan Mestika* masih sangatlah tabu terkait menonton bioskop. Hal ini dinilai sebagai suatu perbuatan yang haram. Mereka yang meyakini mitos tersebut tentu tidak dan belum pernah ke

bioskop, tetapi mereka tetap akan menilai buruk orang pergi menonton di bioskop tanpa tahu seperti apa keadaan di sana.

4. Termasuk orang tua yang menyimpang jika mengizinkan anak perempuannya keluar rumah sebelum menikah

Masih berhubungan dengan mitos-mitos sebelumnya, mitos lain yang peneliti temukan dalam novel *Kehilangan Mestika* yaitu anggapan bahwa orang tua dikatakan gagal atau menjadi orang tua yang menyimpang jika membiarkan anak perempuannya sekolah untuk menuntut ilmu yang tinggi atau pergi keluar rumah sebelum ia menikah. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan novel berikut:

“Oleh karena itu, ketika bapakku menjadi khatib dan anggota dari dewan agama, maka makin besarlah cacian orang. Bapakku kata mereka telah keluar dari garis agama, sebab membiarkan anaknya berjalan kemana-mana”

Dalam kutipan di atas dapat dilihat bahwa masyarakat sekitar pada saat itu beranggapan bahwa jika orang tua membiarkan anaknya pergi keluar rumah sebelum menikah, maka orang tua tersebut dianggap hina. Dengan sikap Hamidah yang berani melawan anggapan untuk tidak keluar rumah, maka orang tua Hamidah pun akhirnya juga turut dinilai buruk. Orang tua Hamidah dinilai telah gagal mendidik anaknya karena anak perempuannya sebegitu berani melawan kepercayaan yang sudah diyakini masyarakat selama ini. Seperti pada kutipan di atas yang menyebutkan bapak Hamidah dianggap telah keluar dari garis agama hanya karena membiarkan anak perempuannya keluar rumah sebelum ia menikah.

5. Mengantar-jemput anak ke sekolah dipandang kebelanda-belandaan

Mitos atau anggapan terakhir yang peneliti temukan dalam novel *Kehilangan Mestika* yaitu ketika seorang ayah atau orang tua yang setiap hari mengantar anaknya ke sekolah disebut kebelanda-belandaan. Ini merupakan mitos yang dipercayai masyarakat dalam novel tersebut. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan novel berikut:

“karena bapakku tiap-tiap hari mengantar dan manjemputku ke sekolah, ia dipandang orang kebelanda-belandaan, sebab menurut pengetahuan orang-orang itu hanya orang kulit putih saja yang beradat demikian”

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat dalam novel *Kehilangan Mestika* memiliki anggapan jika orang tua mengantarkan anaknya pergi ke sekolah itu merupakan suatu gaya hidup yang kebelanda-belandaan. Mereka meyakini hal yang demikian hanya dilakukan oleh orang-orang berkulit putih. Padahal jika kita lihat secara luas, itu adalah hal yang biasa dan wajar untuk dilakukan antara orang tua dengan anak sebagai salah satu bentuk kasih sayang.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa novel *Kehilangan Mestika* berkisah tentang perjuangan seorang perempuan demi memperjuangkan hak dan cita-citanya sebagai perempuan, dimana pandangan masyarakat saat itu masih sangat sempit terkait beberapa hal. Pandangan dan anggapan inilah yang kemudian disebut sebagai mitos yang diyakini oleh masyarakat di dalam novel *Kehilangan Mestika*. Adapun mitos-mitos yang peneliti temukan yaitu sebanyak 5 data yang menunjukkan bahwa masyarakat pada saat itu seperti yang dijelaskan dalam novel *Kehilangan Mestika* masih sangat berpegang teguh terhadap apa yang mereka yakini selama ini tanpa mencari tahu apakah itu merupakan adat istiadat atau hanya pemikiran yang mereka yakini saja.

REFERENSI

- Ahyar, Juni. *Apa Itu Sastra?* Yogyakarta: Deepublish, 2009.
- Awalludin, and Samsul Anam. “Stratifikasi Sosial Dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya.” *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing* 2, no. 1 (2019): 15–28.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, and William G. Weststeijn. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermedia, 1989.
- Morrison. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Nuryantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada, 2018.
- Rusiana. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: CV. Gunung Larang, 182AD.
- Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Badudu, 1993.
“Biografi Hamidah.” *Ensiklopedis Sastra Indonesia*, 2020.
<http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Hamidah>. diakses 26 Juni 2022